

PROSES KREATIF SENIMAN "WOODY ALLEN" DALAM PEMBUATAN KARYA FILM

Della Dwinanti Sumpena, S.Sn., M.Sn.

Universitas Widyatama
della.dwinanti@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Proses kreatif seniman modern memiliki pemahaman dengan siklus yang hampir sama terhadap apa yang dilakukan. Dalam hal ini Woody Allen sebagai seniman modern yang diangkat. Pemahaman terhadap bagaimana fungsi seorang seniman baik berdasarkan struktur kebudayaan, profil senimannya, hingga pola dari seniman modern itu sendiri. Refleksi diri menjadi suatu sarana yang dapat membawa kita mengetahui bagaimana proses itu berada pada pola-pola yang sudah terpetakan sebelumnya. Dalam pola seniman modern misalnya, kita mengenal *Culture As Functionally System*, Fungsi Struktural, *Mental Maps of Values*.

Kata Kunci : refleksi diri, *knowledge type*, orientasi, dimensi.

1. PENDAHULUAN

Seni dewasa ini berkembang begitu pesat sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin dekat dengan teknologi. Seni modern merupakan karya seni yang dihasilkan dalam periode terentang antara 1860-an sampai 1970-an dengan menggunakan gaya dan filosofi seni yang dihasilkan pada masa itu (Sumber : http://en.wikipedia.org/wiki/Modern_art, di unduh 07 Mei 2016, jam 21:16 WIB).

Pada dasarnya, dunia seni modern berada dalam struktur budaya sosial yang lebih luas sebagai hasil perkembangan dunia selama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Meskipun karya-karya tertentu terkadang diberi label "Seni hanya untuk seni" dan berusaha untuk menjauhkan diri dari kehidupan nyata, seni selalu merupakan ekspresi dari kondisi manusia seperti halnya nilai-nilai budaya lain yang terdapat di masyarakat. Seniman-seniman modern pada umumnya bereksperimen dengan gaya baru yang unik dan dengan menghasilkan ide-ide segar mengenai fungsi dari seni dan material-material yang digunakan.

2. KERANGKA TEORITIS

a. Sekilas Tentang Woody Allen

Woody Allen (lahir di New York City, 1 Desember 1935; umur 80 tahun terlahir dengan nama Allen Stewart Konigsberg) adalah seorang aktor, sutradara film, penulis, musikus (Klarinet), dan pelawak asal Amerika Serikat.

Allen adalah salah seorang sutradara paling berpengaruh pada zaman modern berkat film-filmnya yang intelektual serta jumlah karyanya yang banyak. Seringkali ia turut berakting dalam film-film arahnya. Inspirasinya termasuk sastra, filsafat, psikologi, perfilman Eropa, dan New York City, kota kelahiran serta tempat tinggalnya. Rangkaian karir yang dijalani sampai akhirnya ia menjadi sutradara diantaranya yaitu :

- 1) Penulis Komedi
- 2) Stand Up Comedian
- 3) Dramawan
- 4) Penulis Skenario Film
- 5) Sutradara Film

Awalnya merupakan seorang penulis skenario serta pelawak tunggal, film pertama yang disutradarainya adalah *What's Up, Tiger Lily?* (1965). Periode 10 tahun sejak 1977 merupakan masa tersuksesnya. Film-film karyanya pada masa tersebut antara lain adalah *Annie Hall*, *Manhattan*, *The Purple Rose of Cairo*, dan *Hannah and Her Sisters*. Setelah periode tersebut, Allen banyak membuat film yang lebih serius dan gelap. Awal tahun 2000-an ia mencoba kembali membuat film komedi umum namun film-filmnya gagal meraih

keberhasilan di pasar. *Match Point* (2005) merupakan filmnya yang tersukses dalam hampir 20 tahun terakhir dan berhasil memperoleh nominasi Oscar.

Allen telah 14 kali menjadi unggulan dalam kategori Skenario Terbaik (baik asli maupun adaptasi) di Penghargaan Oscar. Ia tiga kali meraih Oscar: Sutradara Terbaik (*Annie Hall*, 1977), Skenario Asli Terbaik (*Annie Hall*, 1977 dan *Hannah and Her Sisters*, 1986). Ia juga telah 13 kali menjadi pemenang BAFTA dalam berbagai kategori, termasuk film, skenario, dan sutradara terbaik. (Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Woody_Allen, di unduh 07 Mei 2016, jam 22:43 WIB).

3. METODE

Kajian ilmiah mengenai proses kreatif seniman Woody Allen ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif, seperti studi pustaka, catatan lapangan, dan lain-lain. Langkah tersebut dapat dipetakan dengan cara:

- a. merumuskan masalah
- b. mengumpulkan informasi
- c. menyusun hipotesis
- d. menganalisis data
- e. membuat kesimpulan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. World View Seniman Modern

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya yang menyatakan bahwa Allen adalah salah seorang sutradara paling berpengaruh pada zaman modern. Berkat film-filmnya yang intelektual menjadikannya seorang sutradara yang memiliki idealisme tinggi akan setiap karya-karyanya yang mempunyai ciri khas tersendiri sebagai karakter seorang Allen. Berkaitan dengan World View Seniman Modern yang menguraikan sebuah values dan expression, maka akan teruraikan Woody Allen sebagai seorang seniman modern.

1) Values

World View Seniman Modern berdasarkan diagram di atas dapat penulis paparkan mengenai *values* seorang Woody

Allen berawal dari sebuah problematika yang dialaminya sehingga ia mencoba keluar dari situasi tersebut dan berusaha untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat dengan menulis joke. Sesuai dengan artikel sebagai sebuah bahan referensi, maka beberapa hal yang berkaitan dengan *Values* seorang Woody Allen dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Individu

Pada artikel yang berjudul Woody Allen, dijelaskan bagaimana karir dari seorang Woody Allen yang menjadi seseorang yang mampu fokus pada kesehariannya saat menulis dan ia mampu menulis hingga 15 jam sehari dimanapun, dengan kondisi apapun. Woody Allen hanya membutuhkan kopi untuk tetap fokus, dan mencari imajinasi untuk tulisan-tulisannya pada saat itu. Dapat penulis simpulkan bahwa Allen menjadi seseorang yang begitu perfeksionis dan mencintai apa yang dilakukannya sebagai seorang penulis.

b) Kebaruan

Woody Allen merupakan seseorang yang menyukai bidang-bidang yang memerlukan intelektual yang lebih dalam menciptakan sebuah naskah yang ia buat, dan ia tidak menutup mata dari hal baru disekitarnya. Pernyataan tersebut nampak terlihat dari pemaparan artikel yang menyebutkan bagaimana topik-topik tulisan untuk komedi yang di angkat, hingga pada akhirnya tulisannya dimuat ke dalam sebuah film.

Woody Allen bekerja sebagai penulis komedi di tahun 1950-an, menulis lelucon dan skrip untuk televisi dan menerbitkan beberapa buku dari potongan humor singkat yang ia buat. Pada awal 1960-an, Allen mulai tampil sebagai stand-up comedian, menekankan monolog bukan lelucon tradisional. Sebagai pelawak, ia mengembangkan personal yang bersifat tidak aman, intelektual, yang sangat berbeda dari kepribadiannya sehari-hari. Pada tahun 2004, Allen berada pada peringkat keempat pada daftar 100 besar stand-up comedian, sementara pada survei UK peringkat Allen sebagai komedian berada pada posisi ketiga.

Pada pertengahan 1960-an Allen menulis dan mengarahkan film, pertama yang mengkhususkan diri dalam komedi slapstick sebelum pindah ke bahan dramatis yang

dipengaruhi oleh bioskop seni Eropa selama tahun 1970, dan bergantian antara komedi dan drama hingga saat ini. Dia sering diidentifikasi sebagai bagian dari gelombang New Hollywood pembuat film dari pertengahan 1960-an ke 1970-an.

c) Sekularisasi

Masa kecilnya tidak terlalu menyenangkan, orang tuanya tidak akur, dan dia memiliki hubungan yang keras kepala. Dia kemudian akan bercanda bahwa ketika ia masih muda ia sering dikirim ke kamp musim panas antar-iman, di mana dia "dipukuli dengan kejam oleh anak-anak dari semua ras dan kepercayaan." Saat menghadiri sekolah Ibrani selama delapan tahun, ia pergi ke sekolah Umum (sekarang Isaac Asimov Sekolah Ilmu dan Sastra) dan untuk Midwood High School, di mana ia lulus pada tahun 1953. Pada waktu itu, ia tinggal di sebuah apartemen di 968 East 14th Street.

Untuk mengumpulkan uang ia menulis lelucon (atau "lelucon") untuk agen David O. Alber, yang menjual mereka untuk kolumnis koran. Pada usia 17, ia secara hukum mengganti namanya menjadi Heywood Allen dan kemudian mulai menyebut dirinya Woody Allen. Menurut Allen, lelucon pertama kali diterbitkan nya berbunyi: "Woody Allen mengatakan dia makan di sebuah restoran yang memiliki OPS harga - lebih dari gaji rakyat." Ia kemudian mendapatkan lebih dari kedua orang tua dikombinasikan. Setelah SMA, ia. menghadiri New York University, mempelajari komunikasi dan Film pada tahun 1953, sebelum menjatuhkan setelah gagal kursus "Motion Picture Production". Ia kemudian sempat belajar film di City College of New York pada tahun 1954, tetapi tidak menyelesaikan semester. Kemudian, ia belajar secara otodidak daripada di dalam kelas.

d) Kemajuan

Dalam bagian ini penulis dapat mengemukakan bahwa Woody Allen menganggap masa lalu sedikit-banyaknya dapat menginspirasi dalam membuat sebuah naskah komedi, yang berbanding terbalik dengan kepribadiannya. Ia juga nampak menganggap bahwa lebih baik berjalan ke depan untuk membuat sesuatu yang baru dengan kesukaannya dalam menggunakan intelektual dalam membuat sebuah alur cerita.

Sehingga pada akhirnya karya-karya Woody Allen dapat dinikmati dan menjadi salah satu tolak ukur dalam perkembangan di dunia perfilman hingga saat ini.

2) Expression

Ekspresi seni yang dimiliki oleh Woody Allen dapat penulis pahami yaitu kuatnya idealisme yang dimilikinya untuk menghasilkan karya-karya yang menurutnya sudah layak untuk dapat dipublikasikan dengan rentang waktu pengerjaan yang tidak sedikit. Penyaluran ide dan kreativitasnya ia bangun dengan pola yang rutin. Berikut adalah beberapa pembahasan ekspresi seni seorang Woody Allen:

a) Keunikan

Seperti yang dikatakan Dick Cavett pada artikel yang berjudul Woody Allen tentang rasa kagumnya pada kapasitas Allen menulis: "Dia bisa pergi ke mesin tik setelah sarapan dan duduk di sana sampai matahari terbenam dan kepalanya berdebar, mengganggu pekerjaan hanya untuk minum kopi dan berjalan-jalan singkat, dan kemudian menghabiskan seluruh kerja malam." Keunikan yang dimiliki oleh Woody Allen adalah bagaimana ia membuat sebuah cerita lelucon yang akan ia gunakan. Ketika Allen menulis untuk komedian lainnya, mereka akan menggunakan delapan dari sepuluh dari lelucon. Ketika ia mulai tampil sebagai stand-up, ia jauh lebih selektif, biasanya hanya menggunakan satu dari sepuluh lelucon. Ia memperkirakan bahwa untuk mempersiapkan 30 menit acara, ia menghabiskan enam bulan menulis intensif. Dia menikmati menulis, namun, meskipun pekerjaan. Allen mengatakan bahwa, "Tidak ada yang membuat saya lebih bahagia daripada merobek satu rim kertas Dan saya tidak sabar untuk mengisinya saya senang melakukannya".

b) Originalitas

Pada awal proses berkarya dalam penulisan yang kental dengan lelucon. Dapat penulis ketahui bahwa, originalitas Woody Allen tidak terlihat karena pada awalnya ia melakukan kegiatan menulis hanya semata-mata untuk mendapatkan upah. Namun seiring dengan hasil karyanya yang telah banyak digunakan orang, maka penulis menyakini bahwa Woody Allen memiliki kapabilitas yang baik dalam

proses menulis yang dilakukannya.

Allen membawa inovasi untuk genre komedi monolog dan komedi stand-up nya akan dianggap berpengaruh. Allen pertama kali muncul di Tonight Show pada bulan November 1963. Dia kemudian merilis tiga album LP rekaman klub malam. Allen memiliki acara TV sendiri dimulai pada tahun 1965, yang disebut The Woody Allen Show, di mana ia akan menyelingi humor dengan wawancara dari orang-orang terkenal, termasuk Pdt Billy Graham dan William F. Buckley.

c) Rasionalitas

Secara rasional, Woody Allen memiliki pemahamannya sendiri dalam menunjukkan cara pandangnya yang tidak terlalu suka mengangkat isu-isu terkini. Bahkan Woody Allen mengatakan bahwa, "Saya tidak suka bertemu pahlawan. Tidak ada orang yang ingin saya temui dan tidak ada rekan untuk bekerja bersama, dan aku lebih suka bekerja dengan Diane Keaton, karena dia benar-benar hebat. (*Wawancara Rolling Stone, 1976*). Keunikan cara pandang ini yang menjadikannya berbeda dengan seniman lainnya, menjadikan pemahaman akan konsep dasar pada karya-karya Woody Allen.

Terdapat sebuah pemaparan mengenai ungkapan yang dirasakan oleh rekan Woody Allen saat menulis. Keaton, yang membuat delapan film dengan Allen selama karirnya beranggapan dan mencoba untuk menjelaskan mengapa film-film yang dihasilkannya memiliki keunikan tersendiri. Keaton mengatakan bahwa Allen, hanya memiliki pikiran seperti orang lain. Dia berani. Dia punya banyak kekuatan, keberanian dalam hal karyanya. Dan itulah yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu yang benar-benar unik. Seiring dengan imajinasi jenius.

d) Eksperimen

Dalam membuat sebuah skenario untuk stand up komedinya, Woody Allen membutuhkan waktu pengerjaan selama 3 bulan untuk mengumpulkan bahan untuk menghasilkan lelucon yang akan digunakannya selama 30 menit. Awalnya stand-up show dengan gaya yang berbeda humor tidak selalu diterima dengan baik atau dipahami oleh pendengarnya. Tidak seperti komedian lainnya, Allen berbicara kepada

khalayak di gaya percakapan rendah, sering muncul untuk mencari kata-kata, meskipun gayanya baik dilatih. Dia bertindak "normal", berpakaian santai, dan tidak berusaha untuk proyek tahap "kepribadian".

Dalam hal menciptakan ciri khas atau gaya dalam memproduksi sebuah film, dapat terlihat bagaimana ciri dari film yang dibuat oleh Woody Allen dengan cara penuturannya dan mengatur dramatik dari cerita yang disuguhkan pada satu buah film secara keseluruhan.

3) Work Of Art

Karya-karya yang dihasilkan oleh Woody Allen memiliki konsep yang menarik dengan penuturan yang berbeda dari karya lainnya (dalam hal ini karya film Woody Allen). Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang diminati oleh masyarakat sebagai penonton yang menikmatinya.

a) Media

Media yang digunakan Woody Allen dalam proses pembuatan karyanya yang berupa film hingga bisa sampai kepada penonton sebagai penikmat filmnya, karena adanya perkembangan teknologi yang memang seharusnya sudah menjadi lumrah diterima atau bahkan dimanfaatkan oleh para pembuat film. Berdasarkan pemahaman di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa Woody Allen termasuk ke dalam orang yang mau menerima perkembangan teknologi yang juga dapat menunjangnya dalam memproduksi sebuah film hingga layak untuk ditonton.

b) New Ideas

Ide yang dimiliki Woody Allen berdasar pada pengamatan penulis, di dapat dari pengalaman yang paling dekat dengannya. Bahkan pengalamannya yang sengaja ia buat berbanding terbalik dari apa yang dialaminya. Selain itu Allen juga terkadang membuat sebuah gagasan atas inspirasinya melihat orang-orang terkenal yang kemudian ia angkat menjadi sebuah ide yang selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah cerita. Dalam mewujudkan ide-idenya, tidak semudah seperti apa yang dibayangkan. Allen bahkan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat sebuah cerita yang dirasanya telah layak untuk dibuat atau diproduksi.

b. Profil Seniman

Pada bagian ini penulis akan mencoba untuk membahas tentang ide, pemikiran, karya dan pengetahuan yang dimiliki oleh Woody Allen yang selanjutnya akan disesuaikan dengan proses orientasi dalam berkarya seorang seniman modern. Terdapat beberapa poin yang berada pada kemungkinan orientasi berkarya seorang Woody Allen, yang akan coba penulis sampaikan.

1) Idealisme

Woody Allen adalah seseorang yang memiliki idealisme dan fokus yang tinggi dalam mengerjakan setiap karyanya. Setiap kreativitas dalam bentuk ide pemikirannya ia seleksi hingga menemukan sebuah kecocokan untuk disempurnakan.

2) Karya Seni

Karya seni telah melekat pada diri Woody Allen, sejak berumur 15 tahun dia telah mulai menulis banyak lelucon untuk stand up comedy. Kemudian ia terus bereksplorasi menjadi seorang dramawan, hingga pada akhirnya ia menjadi seorang penulis skenario dan juga seorang sutradara. Akan tetapi, dalam proses menulis terkadang ia membutuhkan rekan dalam menyelesaikankannya.

3) Sumber Berkarya

Sumber berkarya Woody Allen ini ia dapatkan berdasarkan pengalaman hidupnya yang ia buat berbanding terbalik dengan kenyataan yang dialaminya. Sehingga pengalamannya itu patut diakui memiliki andil akan setiap ide pemikiran Woody Allen.

4) Proses Berkarya

Pada beberapa karya yang dihasilkan Woody Allen ini tidak jauh dari hal yang bersifat intelektual. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya filmnya yang sudah beredar dan banyak memengaruhi penghargaan.

5) Tujuan Berkarya

Sebagai seorang seniman bebas yang menjadi tujuan atas setiap karyanya, Woody Allen tetap bertahan pada idealismenya untuk sebuah kualitas yang dihasilkan.

6) Sikap Kultural Berkarya

Berdasarkan ide-idenya yang selalu

menarik dengan ciri yang diberikannya menandakan bagaimana Woody Allen merupakan seorang yang inovatif. Mengembangkan realitas yang dirasanya menarik sehingga menjadi daya tarik tersendiri yang dicari oleh penontonnya.

7) Nilai Seni

Kreativitas menjadi faktor utama pada setiap kegiatan inovatif yang dilakukan, begitu pula seperti halnya yang dilakukan oleh seorang Woody Allen. Isu dari setiap gagasannya menjadi daya tarik atas sebuah kreativitas yang dilakukan.

8) Sikap Normatif Berkarya

Woody Allen termasuk pada seniman yang tidak menyisipkan hal-hal atau budaya yang sifatnya tradisional. Sehingga dapat diyakini bahwa apa yang dilakukan Woody Allen bersifat sekuler.

9) Publik Seni

Pada awalnya Woody Allen tidak mepedulikan bagaimana karakter dari masyarakat sebagai penonton filmnya. Ia hanya membuat dengan idealismenya, namun perlahan masyarakat telah mengakui karya-karyanya, mulai mengkritik dari apa yang dibuatnya bahkan ada yang menjadikan karya-karyanya sebuah referensi.

10) Perspektif Seni

Karya-karya Woody Allen menjadi sebuah kreativitas yang sengaja dibuatnya dalam kebebasan artistik. Lalu kemudian mengembangkannya hingga menjadi suatu hal yang dapat dinikmati oleh para apresiator dari karyanya.

11) Pengalaman Seni

Sesuai dengan pengalaman seni yang dilakukannya, menjadikan Woody Allen untuk terus berpacu untuk membuat gagasan-gagasan baru dan menginspirasi para penontonnya, selain itu juga menginspirasi para sineas untuk mencari atau membuat karya-karya lain yang mampu dikomparasikan dengan apa yang dibuatnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya para sineas baru yang terlihat menyisipkan ciri dari seorang Woody Allen.

Woody Allen sebagai seorang seniman modern penulis rasa memiliki jenis

pengetahuan yang menjadi sifatnya. Seorang seniman modern memiliki jenis pengetahuan yang bersifat *Explicit* yang dimana orientasinya terhadap *Individual*. Kemudian di dalam sifat *Explicit* ini juga terdapat hal yang menjadi tanda adanya perubahan dua peradaban, serta menjadi tanda adanya perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan *Individual* orientasi terhadap seorang penemu atau pembaharu. Antara *Explicit* dan *Individual* memang jelas terdapat pada seorang Woody Allen. Ia mengaplikasikan pemahamannya atas berdasarkan pengalaman yang dialaminya saat sebelum terjun ke dalam dunia perfilman. Saat menjadi seorang stand up comedian, ia mencoba memahami bagaimana karakter dari penonton yang sedang dihadapinya, melalui terater ia mengetahui bagaimana sebuah dramatik diciptakan. Hingga pada akhirnya ia menemukan bagaimana membentuk dan meramu hal itu sehingga bisa muncul kepada ranah digital yang sifatnya audio dan visual.

c. Pola Seniman Modern

Woody Allen dalam menggali gagasannya selalu mencari hal-hal baru untuk dapat menjalankannya terkadang memiliki ketegangan (*Tension*) tersendiri, karena terkadang ia masih merasa belum menjadi seorang seniman yang baik karena ia berasal dari kalangan menengah. Namun karena hal itu ia terus berkarya memunculkan karya-karya barunya yang berdasarkan pada caranya sendiri dalam membuat sebuah film melalui gagasannya.

Woody Allen beranjak dari sebuah kesederhanaan yang berada pada kalangan menengah. Ia memulai sebuah petualangannya (*Adventure*) di dunia *stand up comedy* yang menyuguhkan berbagai lelucon yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi sesuatu yang mampu memberikan sebuah lahan pekerjaan untuknya. Bahan leluconnya mulai diakui oleh *stand up comedy* lain, dan banyak diantara mereka yang memintanya untuk menuliskan naskah bagi komedian itu. Biasanya komedian menggunakan 9 dari 10 naskah yang ia berikan, namun ia sendiri biasanya hanya menggunakan 1 dari 10 naskah yang telah ia sendiri bikin sebelumnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, Woody Allen terus bereksplorasi dan menjadi

seorang dramawan, kemudia ia sendiri juga menulis naskah untuk drama yang akan dipentaskan. Pada hal ini muncul tantangan (*challenge*) baru saat Woody Allen harus juga melakukan acting, namun hal itu tidak terlalu menyulitkannya karena pada saat melakukan *stand up comedy* itu pun ia harus sedikit beracting. Bearacting saat itu baginya adalah tidaklah lazim (*excentric*), karena sebelum itu ia umumnya (*mainstream*) dikenal sebagai seorang *stand up comedy* yang cukup terkenal dan ditunggu oleh penggemarnya.

Saat telah terjun pada dunia perfilman pemberontakannya (*rebellion*) dari seorang Woody Allen muncul untuk beranjak pada ranah digital. Melalui teknologi audio-visual ini ia berhadapan dengan kebimbangan yang mengakibatkan adanya sebuah konflik tersendiri bagi Woody Allen, ia bingung antara menyingkap sesuatu yang baru (*disclosure the new*) dalam hal dunia drama yang berganti *image* dari lelucon dan ataukah ia harus tetap (*covering the new*) berada pada dunia lelucon yang biasa dilakukannya. Pada saat itu ia lebih memilih untuk menyingkap sesuatu yang baru, dan mengembangkannya pada dunia baru yang ia jalani.

Maka hal itu yang membuatnya harus membuat sebuah pilihan (*choice*) untuk terus berkarya dan mengem-bangkan kembali kreativitasnya, selain itu ia juga harus menentukan apakah akan mengembangkan kemampuannya di bidang komedi (*convention*) atau mengembangkan kemampuannya untuk beralih membuat sebuah *image* baru (*novelty*) yang membuatnya untuk mencari pemahaman lebih dalam mengenai hal-hal intelektual yang terjadi pada proses sosial maupun berdasarkan pada pengetahuan. Pada kenyataannya Woody Allen memilih *novelty*, ia mencoba untuk membuat *image* baru dalam dunia perfilman yang ia jalani. Film yang sederhana dengan memanfaatkan drama yang ada dan tensi yang dibangun sehingga pemaparan struktur dramatiknya dapat terlihat dengan jelas, mulai dari konflik yang juga dibangun dengan sedemikian rupa, sehingga penonton diajak berpikir bagaimana memecah-kan sebuah tekat-teki dan bagaimana sebuah kepedulian muncul walaupun harus menggunakan berbagai macam cara.

1) Culture As Functionally System (Kebudayaan sebagai sistem hubungan fungsional)

Woody Allen menyadari bahwa film menjadi media yang lebih ia sukai untuk mendapat penonton yang lebih banyak. Sekalipun sudah mengantongi beberapa Piala Oscar untuk kategori *Best Picture*, *Best Director* dan *Best Original Screenplay*, Woody Allen mengaku dirinya terlalu pemalas untuk menjadi seorang sutradara film legendaris. Allen sama sekali tidak merasa memiliki bakat seni. Ia pun membandingkan dirinya dengan Akira Kurosawa. Allen mengira semua prasangkanya itu mungkin berasal karena ia adalah orang dari kelas ekonomi menengah. Pada hal ini Allen nampak merasa tidak memiliki bakat seni, namun disisi lain ia terus berkarya. Mengenai hal ini dapat penulis simpulkan bahwa apa pun yang dikatakan Allen tentang dirinya, tentu saja tidak mengecilkan karyanya di mata orang. Nyatanya, film-film Allen seperti *Midnight In Paris* dan *Blue Jasmine* menjadi patokan sineas lain untuk membuat film serupa.

2) Fungsi Struktural

Berdasarkan fungsi struktural yang tertera pada gambar di atas, Woody Allen menjadi seorang yang kritis akan setiap gagasan yang dibuatnya. Gagasan-gagasan yang muncul dari dirinya memberikan sebuah ciri tersendiri yang menjadikan tolak ukur bagi para sineas yang menyukai cara berpikir seorang Woody Allen, dimana kesederhanaan sebuah adegan menjadi hal yang menarik atas intelektualitas yang diangkat ke dalam sebuah film. Sehingga tentu saja hal itu memberi pengaruh terhadap inovasi pengetahuan yang dapat diserap oleh masyarakat. Dapat dilihat pula dengan adanya hal tersebut maka fungsi kreatif seorang Woody Allen sudah terpenuhi atas apa yang dilakukannya.

Terhadap masyarakat, Woody Allen tidak terlalu mempermasalahakan masalah yang berkaitan dengan regulasi. Regulasi yang memang sudah sepatutnya ada dalam kegiatan bermasyarakat. Ide-ide yang berkaitan dengan intelektualitas merupakan menjadi caranya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan memberikan pemahaman melalui cara yang

formal kepada khalayak masyarakat. Fungsi regulatif tentu sudah dipahami olehnya, sehingga cara penyampaian dari setiap gagasan atau idenya dapat diterima dengan baik melalui respon positif yang diberikan masyarakat terhadapnya.

3) Mental Maps of Values

Apabila ditinjau berdasarkan *Mental Maps Values*, Woody Allen memiliki peranan dalam pandangan sebagai seorang seniman modern. Bila dilihat secara vertikal ia berada pada bagian *secular*, yang dimana proses kreativinya berorientasi pada problematika atau isu yang secara pengetahuan hadir dimasyarakat namun terkadang untuk dapat dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini yang dapat membentuk inspirasi baginya dalam menentukan gagasan-gagasan sebuah film. Woody Allen memiliki bakat serta keahlian yang sebelumnya telah ia lakukan sampai akhirnya ia merasa mampu untuk bisa terjun ke dunia perfilman, dan hal ini menunjukkan bahwa secara horizontal ia berada pada seniman modern yang pandangan *personal choice*, dimana ia memilih sendiri jalan hidupnya dan mengembangkannya untuk masyarakat. Perlahan apa yang dilakukan Woody Allen sedikit banyaknya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam bidang pengetahuan. Bersamaan dengan itu muncul sineas-sineas baru yang mencoba mengaplikasikan cara yang telah ia bagikan dalam ciri khas dalam setiap film yang dibuatnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai Woody Allen sebagai seorang seniman modern yang pada setiap proses berkaryanya memiliki pandangan ke depan dan mencoba untuk mengangkat beberapa realitas. Realitas yang berpegang pada intelektual yang mampu menyisipkan ilmu pengetahuan di dalamnya. Karya-karya Woody Allen tidak terlepas dari proses kreatif yang dilakukannya, dengan berpegang pada kesederhanaan yang selalu ia munculkan pada karyanya dalam tampilan audio visual.

Proses kreatifnya mampu memberikan pemahaman baru bagi masyarakat yang

mencoba mengambil intisari atas makna yang dimunculkan dari karya-karya Woody Allen. Manfaat ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk masyarakat dalam kebudayaannya. Manfaat ini terasa lebih besar bagi para penggiat film untuk menentukan sebuah dramatik berdasarkan topik atau tema yang diangkat sehingga apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik pada khalayak masyarakat sebagai penonton.

Kesederhanaan membuatnya memiliki sebuah pandangan baru untuk membuat karya yang dapat diterima oleh masyarakat bukan atas semata-mata atas dasar pengaruh teknologi, akan tetapi kreativitas yang juga turut berperan di dalamnya. Kekuatan yang muncul atas kreativitasnya membuat ia memiliki sebuah kemampuan untuk dapat menganalisa berbagai sudut pandang pengetahuan yang dapat ia sisipkan ke dalam karya filmnya. Sehingga karya-karyanya menjadikan sesuatu yang bernilai dan dapat dimaknai bagi para penggiat seni khususnya di bidang perfilman tentang caranya yang khas dalam membuat sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Dancyger, Ken. 2010. *The Technique of Film and Video Editing Fifth Edition : history, theory, & practice*. United State Of Amerika. British Library.
- Gergus, Sam B. 2002. *The Films Of Woody Allen Second Edition*. United Kingdom : Cambridge University Press.
- Nurseha, Reza. 2017. *Editing Montage Dalam Film Pendek Kisah Yang Tak Terbaca*. *E-Proceeding of Art & Design*, 4(3): 518-525.
- Rahman T., Ekosiwi EK. *Film Sebagai Seni Visual: Sebuah Refleksi Filosofis Terhadap Ontologi Film Rudolf Arnheim*, diakses 30 Maret 2020, melalui internet: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-04/S-PDF-Taufik%20Rahman>
- Sudirana, I. W. (n.d.): *View of Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia*, diakses 30 Maret 2020, melalui internet: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudraarticle/view/647/352>.
- Suteja, K. (2019). *Analisis Metode Yang Mempengaruhi Kualitas Penciptaan*

Seni. Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan, 50-58, diakses 30 Maret 2020, melalui internet <http://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/seminarFSP/article/view/14>

Woody Allen

https://id.wikipedia.org/wiki/Woody_Allen, Diakses (11 Mei 2016 20:00)

Woody Allen: Saya Sutradara yang Pemalas dan Kurang Teliti, <http://www.irhamhizrata.com/woody-allen-saya-sutradara-yang-pemalas-dan-kurang-teliti/>, Diakses (11 Mei 2016 22:05)

Yohanes, Benny. 2015. *Estetika Seni Pertunjukan*. Bandung : Pascasarjana ISBI Bandung.